Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 2 Juni 2025
e-ISSN : 2962-4037; p-ISSN : 2962-4452, Hal. 489-502
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5923
Available online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Hubungan Minat Berwirausaha dengan *Teaching Factory* Siswa Kelas XI Kuliner di SMK Negeri 1 Ampek Angkek

Rahma Arifna[1*], Ezi Anggraini[2], Elida[3], Juliana Siregar[4]
[1-4] Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat.
*Korespondensi penulis: rahmaarifna70@gmail.com**

Abstract. *Entrepreneurial interest has become one way to overcome the low number of entrepreneurs, especially among vocational school graduates. In this study, the entrepreneurial interest of eleventh-grade culinary students at SMK 1 Ampek Angkek will be explained, the teaching factory in the Creative Project and Entrepreneurship subject will be described, and the relationship between entrepreneurial interest and the teaching factory in the Creative Project and Entrepreneurship subject will be investigated. This type of study uses correlational methodology and is quantitative in nature. 54 students from the XI Culinary Department of SMK 1 Ampek Angkek constitute the population in this study. The sampling method used is total sampling, also known as census sampling. A Likert scale that has been tested for validity and reliability is used in the direct distribution of questionnaires for data collection. Descriptive analysis and correlation analysis are applied in data analysis. According to research, 35% of culinary students in the XI grade at SMK Negeri 1 Ampek Angkek have a moderate interest in starting their own business. With a ratio of 65%, the learning factory in the subjects of Creative Projects and Entrepreneurship is classified as average. The findings indicate that among culinary students in the XI grade at SMK 1 Ampek Angkek, there is a good and significant correlation between the teaching methods in the subjects of Creative Projects and Entrepreneurship and the students' interest in entrepreneurship.*

Keywords*: Entrepreneurial interest, Teaching factory, Creative Project and Entrepreneurship, Culinar*.

Abstrak. Minat berwirausaha menjadi salah satu cara untuk mengatasi rendahnya jumlah wirausahawan, terutama di kalangan lulusan sekolah kejuruan Dalam studi ini, siswa kuliner kelas sebelas di SMK 1 Ampek Angkek akan dijelaskan minat kewirausahaan mereka, pabrik pengajaran dalam mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan akan dijelaskan, serta hubungan antara minat kewirausahaan dan pabrik pengajaran dalam mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan akan diteliti. Jenis studi ini menggunakan metodologi korelasional dan bersifat kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 54 siswa dari kelas XI Tata Boga SMK 1 Ampek Angkek. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yang juga dikenal sebagai pengambilan sampel sensus. Skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya digunakan dalam distribusi langsung kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data. Analisis deskriptif dan analisis korelasi diterapkan dalam analisis data. Menurut penelitian, 35% siswa kuliner kelas XI di SMK Negeri 1 Ampek Angkek memiliki minat yang moderat untuk memulai usaha mereka sendiri. Dengan rasio 65%, pabrik pembelajaran di mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan diklasifikasikan sebagai rata-rata. Temuan menunjukkan bahwa di antara siswa kuliner kelas XI di SMK 1 Ampek Angkek, ada korelasi yang baik dan signifikan antara metode pengajaran di mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan serta minat siswa terhadap kewirausahaan.

Kata kunci: Minat berwirausaha, *Teaching factory*, Projek Kreatif dan Kewirausahaan, Kuliner.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan turut andil besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang cakap akan kemampuan dan pelajaran hidup yang mereka butuhkan. Meningkatkan sumber daya manusia untuk bersaing di pasar tenaga kerja adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan vokasi, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan satu dari banyak cara baik formal dan informal untuk memperoleh pendidikan.

Received: April 14, 2025; Revised: April 28, 2025; Accepted: Mei 12, 2025; Online Available: Mei 14, 2025

Tujuan dari sekolah kejuruan adalah untuk memberikan keterampilan kepada siswa yang dibutuhkan oleh pemberi kerja sehingga mereka dapat mendirikan bisnis mereka sendiri atau mendapatkan pekerjaan dengan segera. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa di antara lulusan sekolah kejuruan, tingkat pengangguran tetap cukup tinggi. Pada tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka pada lulusan sekolah kejuruan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah 9,31%, tertinggi di antara semua tingkat pendidikan. Ini menunjukkan bahwa lulusan sekolah kejuruan masih belum sepenuhnya mampu untuk memulai perusahaan mereka sendiri atau memanfaatkan peluang kerja.

Mengembangkan minat siswa terhadap kewirausahaan adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah ini. Motivasi internal untuk bekerja keras, menjadi kreatif, dan bersedia mengambil risiko saat menjalankan bisnis sendiri tercermin dalam minat kewirausahaan. Sayangnya, Indonesia masih memiliki tingkat kewirausahaan yang rendah, terutama di kalangan anak muda. Berdasarkan data dari BPS tahun 2023 hanya 11% pengusaha yang berusia antara 20 hingga 29 tahun.

Pemerintah menciptakan program *Teaching factory* (TeFa) untuk mencoba membekali lulusan dengan keterampilan dan pola pikir kewirausahaan. TeFa adalah pendekatan pembelajaran berbasis produksi yang menggabungkan dunia industri ke dalam proses pendidikan. Latihan praktik di dunia nyata yang disesuaikan dengan tuntutan industri digunakan untuk menerapkan program ini di sekolah-sekolah. Selain itu, TeFa memfasilitasi studi mata kuliah Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK), yang mengajarkan siswa bagaimana mengembangkan produk, menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan menggunakan teknik pemasaran.

Salah satu sekolah di Sumatera Barat yang telah mengintegrasikan konsep TeFa ke dalam kurikulum keterampilan kulinernya adalah SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Dengan memberikan siswa pengalaman langsung dalam produksi dan operasi komersial, pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam wirausaha, meskipun penerapannya relatif baru dan terdapat keterbatasan infrastruktur dan fasilitas.

Penelitian sebelumnya oleh Sholahuddin & Djaelani (2021) serta Nurahman (2021) menunjukkan bahwa penerapan *teaching factory* memiliki hubungan positif terhadap minat belajar dan minat berwirausaha siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi keterkaitan antara penerapan *teaching factory* dan minat kewirausahaan siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Minat Berwirausaha

Kewirausahaan, di sisi lain, menggambarkan seseorang yang dapat mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip bisnis, siap mengambil risiko yang dihitung, serta dapat memanfaatkan potensi yang ada semaksimal mungkin untuk mencapai suatu tujuan. Karena seseorang merasa enggan untuk bergantung pada orang lain, minat sebuah rasa percaya diri dan kepedulian yang kuat dapat menghasilkan peristiwa yang signifikan yang menjadi fokus perhatian. Nafi'ah (2018) menegaskan bahwa minat kewirausahaan adalah perasaan yang menarik dan unik yang seiring dengan rasa ingin tahu tentang dunia kewirausahaan, yang memerlukan kreativitas dan penemuan untuk menghasilkan keuntungan.

Minat kewirausahaan ditandai dengan dorongan kuat, minat dan keinginan untuk mengupayakannya dengan maksimal guna kebutuhannya ataupun kebutuhan orang-orang disekitarnya terpenuhi. Disertai tekad yang kuat dan berani mengambik risiko yang ada serta kesediaan yang besar untuk belajar dari kegagalan, adalah ciri khas dari minat kewirausahaan, menurut Anggraeni dan Harnanik (2015:37). Selain itu, rasa ingin tahu kewirausahaan didefinisikan oleh Wijaya dan Kuncoro (2017:56) sebagai kecenderungan atau keinginan seseorang untuk mengambil risiko dan terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, seperti menciptakan produk baru melalui peluang bisnis. Seperti yang dikatakan Purnomo dalam Yunilasari dan Rahardjo (2016:2), "Minat kewirausahaan adalah kondisi yang terjadi ketika seseorang melihat karakteristik atau makna sementara dari suatu situasi yang terkait dengan keinginan atau kebutuhan mereka sendiri." Menurut sudut pandang yang berbeda yang dipresentasikan di atas, minat kewirausahaan didefinisikan sebagai keinginan dan ketertarikan yang kuat dalam suatu aktivitas atau tugas yang terkait dengan kewirausahaan, kemampuan untuk memulai bisnis dengan tingkat inovasi dan kreativitas yang tinggi dalam menghasilkan produk yang dapat dinikmati oleh orang lain, dan kemauan untuk mengambil risiko.

Indikator Minat Berwirausaha

Beberapa indikator menurut Sutanto dalam (Andini dan Engraiani, 2019:36) untuk menilai seberapa besar minat individu dalam berwirausaha antara lain:

- Perasaan Senang

  Mereka yang menekuni bidang usahanya tanpa paksaan, menikmati proses serta menemukan kesenangan tersendiri didalamnya sehingga termotivasi untuk terus mengembangkan wirausahanya.

- Ketertarikan

  Ini berkaitan dengan motivasi internal yang membuat seseorang ingin mengelola sebuah perusahaan, tetapi juga bisa berasal dari pengalaman emosional yang muncul dari berpartisipasi secara aktif dalam usaha kewirausahaan. Banyak pengusaha muda terinspirasi untuk meluncurkan sebuah perusahaan oleh hobi atau pengalaman pribadi mereka.
- Perhatian

  Perhatian adalah fokus pikiran dan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Mereka yang berminat dalam berwirausaha atau berbisnis kerap kali lebih memperhatikan dan memahami bidang usaha tersebut. Karena itu, keinginan untuk memulai usaha sendiri juga akan semakin kuat.
- Keterlibatan

  Merupakan upaya seseorang dalam menjalankan kegiatan usaha, memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kewirausahaan, serta memiliki sikap positif dan keinginan yang kuat untuk berwirausaha. Orang tersebut juga selalu mengikuti perkembangan di bidang kewirausahaan.

Teaching factory Pada Mata Pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan

Pengertian *Teaching factory*

Pabrik Pengajaran adalah paradigma pembelajaran berbasis produksi atau layanan yang digunakan di sekolah vokasi yang meniru pengaturan industri yang sebenarnya. Menurut Sudiyanto (dalam Nuryake Fajaryati, 2012: 328), pabrik pengajaran adalah aktivitas pendidikan yang secara langsung melibatkan siswa dalam produksi barang atau layanan dalam pengaturan kelas. Untuk memberikan nilai tambahan kepada siswa dan membantu sekolah menghasilkan uang, barang-barang yang dihasilkan harus memiliki kualitas yang dapat dipasarkan dan diterima oleh masyarakat.

Menurut Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (2017), pabrik pengajaran adalah pabrik yang mengikuti norma industri dan dilakukan di lingkungan yang meniru tempat kerja yang sebenarnya. Prinsip bisnis dan pelatihan pekerjaan yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa digabungkan dalam paradigma ini. Pada kenyataannya, pabrik pengajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan dengan menggunakan proses produksi nyata yang menghasilkan barang atau jasa dengan nilai jual.

Dengan demikian, pabrik pengajaran berubah menjadi pendekatan pendidikan yang menekankan tidak hanya mata pelajaran akademik tetapi juga mendorong kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, berinovasi, bersaing di pasar, dan memulai bisnis mereka sendiri. Berdasarkan proses nyata dan norma kerja, pabrik pengajaran dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran keterampilan atau kompetensi yang berbasis pada manufaktur yang menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi harapan pasar atau konsumen.

Kategori Implementasi *Teaching factory*

Implementasi Tefa merupakan perwujudan dari prinsip merdeka belajar dimana sekolah diberi keleluasaan untuk melakukan program atau kegiatan sesuai dengan situasi dan kondisi agar relevan dengan kebutuhan. Mengingat kondisi sumber daya sekolah dan hubungan sekolah menengah kejuruan dengan dunia kerja, terdapat tiga katergori dalam pengimplementasian Tefa sebagai berikut:

- Tefa berbasis pemenuhan kompetensi peserta didik

  Tefa digunakan sebagai model pembelajaran di sekolah, menghasilkan produk berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan tenaga kerja bersama dengan kompetensi dan sifat karakter siswa. Sejumlah variabel, termasuk kemampuan dan potensi komunitas serta manajemen Tefa, terutama di bidang administrasi dan pemerintahan keuangan, telah menghalangi komunitas dan/atau pasar tenaga kerja untuk menggunakan barang-barang tersebut secara maksimal hingga saat ini.
- Tefa berbasis pemenuhan kompetensi peserta didik

  Dengan keluaran kompetensi siswa dan produk berkualitas tinggi yang memenuhi persyaratan industri, sekolah menggunakan Tefa sebagai paradigma pembelajaran. Masyarakat sudah memesan barang-barang yang dihasilkan melalui pembelajaran, yang sangat diminati. Produk Tefa sudah memenuhi kebutuhan masyarakat baik dari segi jumlah maupun kualitas.
- Tefa berbasis kemitraan dengan dunia kerja

  Menurut standar industri, sekolah menggunakan TEFA sebagai paradigma pembelajaran yang menghasilkan barang berkualitas tinggi dan kompetensi siswa. Baik jumlah maupun kualitas produk TEFA dapat secara andal dan berkelanjutan memenuhi permintaan pasar tenaga kerja. Merekrut pekerja terampil dari luar, mendirikan fasilitas produksi, menciptakan praktik manajemen untuk penggunaan produk, dan

memperpanjang jam operasi adalah semua cara untuk memenuhi permintaan pasar tenaga kerja.

Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK)

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Peraturan Menteri No. 63 Tahun 2014), pembelajaran PKK guna menumbuhkan jiwa berwirausaha yang mandiri, kreatif, inovatif dan produktif serta sebagai simulasi dalam mempersiapkan dirinya memasuki dunia industri/kerja maupun membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Pada buku panduan Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi tujuan utama pembelajaran PKK adalah sebagai berikut:

- Memiliki jiwa wirausaha yang mandiri, kreatif, inovatif, dan produktif.
- Mampu menciptakan dan memproduksi produk atau layanan yang bernilai.
- Mampu mengembangkan ide usaha, membuat perencanaan, dan melaksanakan strategi pemasaran.
- Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam menjalankan usaha.
- Siap menghadapi tantangan dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja sendiri setelah lulus.

Hipotesis Penelitian

Menurut kerangka konseptual yang disebutkan di atas, hipotesis berikut akan diselidiki dalam studi ini:

Ha*:* Minat Berwirausaha memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan *Teaching Factory* dalam mata pelajaran PKK pada siswa program kuliner di SMKN 1 Ampek Angkek.

Ho*:* Minat Berwirausaha tidak memilliki hubungan yang signifikan dengan penerapan *Teaching Factory* dalam mata pelajaran PKK pada siswa program kuliner di SMKN 1 Ampek Angkek.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain korelasional dan metodologi kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui apakah minat kewirausahaan dan penggunaan pabrik pengajaran pada mata pelajaran PKK di kalangan siswa kuliner kelas

sebelas di SMK Negeri 1 Ampek Angkek saling terkait. Pelaksanaan pabrik pengajaran dalam mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan merupakan variabel dependen dalam studi ini, sedangkan minat kewirausahaan adalah variabel independen. Populasi studi terdiri dari 54 siswa kuliner kelas sebelas dari SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Semua anggota populasi diambil sampelnya menggunakan teknik pengambilan sampel sensus atau total sampling.

Kuesioner skala Likert yang divalidasi diberikan kepada peserta secara langsung untuk mengumpulkan data bagi investigasi ini. Informasi yang terkumpul kemudian dievaluasi menggunakan analisis korelasi dan deskriptif. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk melakukan uji normalitas pada tingkat signifikansi 0,05 untuk memastikan apakah data terdistribusi secara normal. Data dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, dan tidak terdistribusi normal jika nilai sig kurang dari 0,05. Hipotesis kemudian diuji menggunakan uji koefisien korelasi; jika hasil t yang dihitung > t tabel diperoleh, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Hal tersebut menunjukan adanya hubungan atau signifikansi antara penerapan pabrik pengajaran dalam pembelajaran dan minat kewirausahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Kuliner Di SMK 1 Ampek Angkek

Sebuah skor maksimum 94, skor minimum 54, rata-rata (mean) 78.51, median 79.00, skor yang paling umum (mode) 79, deviasi standar 10.047, rentang 40, varians 100.937, dan total (jumlah) 4229 adalah temuan dari studi deskriptif tentang minat kewirausahaan. Selain itu, histogram kurva normal berikut dapat digunakan untuk menunjukkan ini:

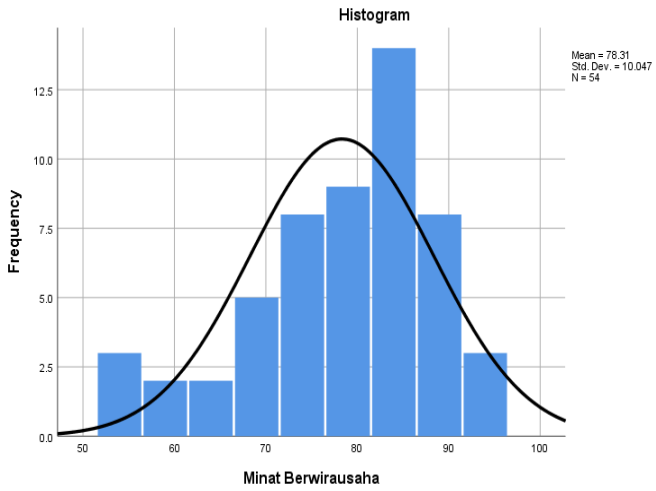

Gambar 1. Sebaran data Minat Berwirausaha

Berdasarkan histogram sebaran minat berwirausaha siswa kelas XI Kuliner di SMK Negeri 1 Ampek Angkek, terlihat bahwa distribusi data menunjukkan bentuk melengkung. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh dari 54 responden berdistribusi normal.

Tabel 1. Klasifikasi Pengkategorian Data Minat Berwirausaha

Batas Interval	Kategori	Frequency	Percent
$x \leq 63$	Sangat Rendah	5	9%
$68 < x \leq 73$	Rendah	11	20%
$73 < x \leq 83$	Sedang	19	35%
$83 < x \leq 93$	Tinggi	18	33%
$x > 93$	Sangat Tinggi	1	2%
Total		**54**	**100.0**

Sumber: Olahan data primer (2025)

Berdasarkan informasi dari 54 responden, Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa Kuliner kelas 11 di SMK Negeri 1 Ampek Angkek memiliki minat dalam kewirausahaan yang umumnya berada pada rentang sedang. Berikut adalah rinciannya: Lima individu (9%) masuk ke dalam kelompok sangat rendah, sebelas individu (20%) termasuk dalam kategori rendah, sembilan belas individu (35%) masuk ke dalam kategori sedang, delapan belas individu (33%) masuk ke dalam kategori tinggi, dan satu individu (2%) masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Teaching factory Pada Mata Pelajaran PKK Siswa Kelas XI Kuliner SMK 1 Ampek Angkek

Rata-rata sebesar 75,43, median 74,50, modus 70, deviasi standar 6,856, rentang 31, varian 47,004, nilai maksimum 93, nilai minimum 62, dan total 4073 adalah temuan dari analisis deskriptif untuk variabel *Teaching factory* dalam mata kuliah Proyek Kreatif dan Kewirausahaan. Selain itu, histogram kurva normal berikut digunakan untuk menggambarkan distribusi data ini.

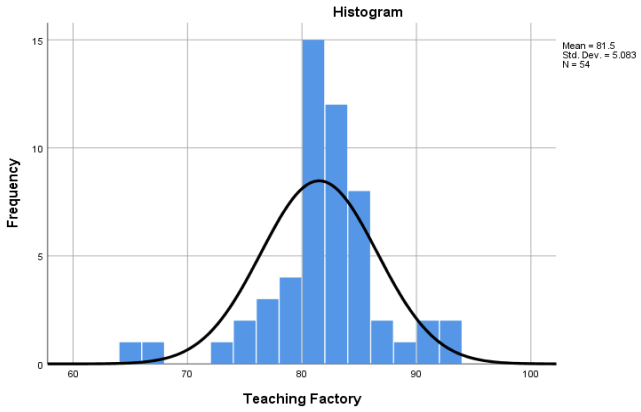

Gambar 2. Sebaran data *Teaching factory* Pada Mata Pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan

Berdasarkan histogram sebaran untuk variabel *Teaching factory* pada mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan siswa kelas XI Kuliner di SMK Negeri 1 Ampek Angkek, terlihat bahwa distribusi data menunjukkan bentuk melengkung. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh dari 54 responden berdistribusi normal.

Tabel 2. Klasifikasi Pengkategorian Data *Teaching factory* Pada Mata Pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan

Batas Interval	Kategori	Frequency	Percent
X≤74	Sangat Rendah	3	6%
74<X≤79	Rendah	6	11%
79<X≤84	Sedang	35	65%
84<X89	Tinggi	6	11%
X>89	Sangat Tinggi	4	7%
Total		**54**	**100.0**

Sumber: Olahan data primer (2025)

Berdasarkan informasi dari 54 responden, Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan *Teaching factory* pada mata pelajaran PKK untuk siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 1 Ampek Angkek mayoritas berada pada kategori sedang. Berikut adalah spesifikasinya: Tiga individu (6%) menempati kategori sangat rendah, enam individu (11%) menempati kategori rendah, tiga puluh lima individu (65%) menempati kategori sedang, enam individu (11%) menempati kategori tinggi, dan empat individu (7%) menempati kategori sangat tinggi.

Uji Koefisien Korelasi Variabel Minat Berwirausaha dengan *Teaching factory* siswa kelas XI Kuliner di SMK 1 Ampek

Ketika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 0,05, hipotesis diterima; ketika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 0,05, hipotesis ditolak. Ini adalah kriteria pengujian. Untuk penjelasan lebih lanjut, tabel berikut mengilustrasikannya:

Tabel 3. Uji Koefisien Korelasi Variabel Minat Berwirausaha dan *Teaching factory*

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.210	5.920		11.012	.000
	Minat Berwirausaha	.345	.100	.426	3.451	.001
a. Dependent Variable: *Teaching factory*						

Sumber: Olahan data primer (2025)

Tabel 3. Menunjukan nilai t sebesar 3,451 lebih besar dari t-tabel (3,451 > 2,006). Hal ini menunjukan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesiis nol (Ho) ditolak. Dengan demikiran dapat disimpulkan bahwa variabel keinginan kewirausahaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel penggunaan *teaching factory* dalam mata kuliah Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) bagi siswa di kelas kuliner di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Kuliner di SMK Negeri Ampek Angkek

Menurut temuan studi, variabel rasa ingin tahu kewirausahaan biasanya diklasifikasikan sebagai sedang untuk masing-masing dari 54 responden. Ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat motivasi kewirausahaan yang sedang di antara siswa kuliner kelas 11 di SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Berikut adalah rincian distribusi menurut kategori: Lima individu (9%) masuk ke dalam kelompok sangat rendah, sebelas individu (20%) masuk ke dalam kategori rendah, sembilan belas individu (35%) masuk ke dalam kategori sedang, delapan belas individu (33%) termasuk pada kategori tinggi, dan satu individu (2%) termasuk pada kategori sangat tinggi.

Minat berwirausaha dapat dikatakan sebagai suatu keinginan dan keyakinan untuk berwirausaha serta kesiapan untuk menghadapi semua ketidakpastian dengan penuh percaya diri (Jailani dkk., 2017). Lalu selanjutnya menurut Anggraeni (dalam Purnamasary, 2018: 11) Minat berwirusaha adalah kesediaan, semangat, dan persiapan

seseorang untuk melakukan segala usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka tanpa khawatir tentang potensi bahaya. Sejalan dengan itu, hasrat, daya tarik, kepercayaan diri, dan kesiapan untuk memulai dan mengelola sebuah perusahaan secara mandiri adalah semua komponen dari minat kewirausahaan, yang merupakan dorongan internal.. Oleh karena itu, salah satu elemen kunci yang memotivasi orang untuk memulai usaha sendiri dan secara mandiri serta kreatif memenuhi kebutuhan dasar mereka adalah semangat kewirausahaan. Penelitian tentang siswa XI Kuliner SMK Negeri 1 Ampek Angkek menunjukkan bahwa mereka memiliki minat yang moderat terhadap kewirausahaan yang termasuk kedalam kategori sedang.

***Teaching factory* pada Mata Pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) Siswa Kelas XI Kuliner di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 54 responden, variabel *Teaching factory* pada mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) secara umum berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI Kuliner di SMK Negeri 1 Ampek Angkek memiliki tingkat penerapan *Teaching factory* yang sedang. Rincian distribusi berdasarkan kategori adalah sebagai berikut: 3 orang (6%) menempati kategori sangat rendah, 6 orang (11%) pada kategori rendah, 35 orang (65%) pada kategori sedang, 6 orang (11%) pada kategori tinggi, dan 4 orang (7%) pada kategori sangat tinggi.

Penciptaan unit produksi di sekolah menengah kejuruan yang mengintegrasikan sistem kerja industri mitra ke dalam kegiatan edukasinya dikenal sebagai "pabrik pengajaran." Perdana (2018) menegaskan bahwa menggunakan pembelajaran berbasis pabrik adalah cara yang baik untuk meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki hasil penilaian pembelajaran. Tujuan dari kursus Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) adalah untuk mendorong keberanian, kreativitas, dan semangat kewirausahaan siswa. Model ini sangat relevan dengan kursus tersebut.

Dengan memproduksi barang atau jasa di unit produksi sekolah, pabrik pengajaran menggabungkan instruksi kelas dengan pengalaman praktis. Dengan bantuan model ini, siswa mendapatkan pemahaman praktis tentang kewirausahaan sambil juga mempraktikkan keterampilan yang berkaitan dengan bisnis termasuk manajemen sumber daya, produksi, pemasaran, dan perencanaan. Partisipasi siswa dalam pabrik pengajaran selama Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) telah terbukti meningkatkan keinginan dan minat mereka dalam kewirausahaan karena mereka mendapatkan pengalaman praktis yang memberi mereka kepercayaan diri untuk memulai usaha mereka sendiri.Di SMK Negeri 1 Ampek Angkek, siswa

kelas XI program keahlian kuliner sedang melaksanakan pembelajaran *teaching factory* yang terintegrasi dalam mata pelajaran PKK, sebagai upaya membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan industri.

Hubungan Minat Berwirausaha dengan *Teaching factory* pada Mata Pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) Siswa Kelas XI Kuliner di SMK 1 Ampek Angkek

Ada korelasi antara motivasi kewirausahaan (X) dan pabrik pengajaran (Y), menurut temuan penelitian berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan SPSS versi 26. Koefisien korelasi sebesar 0,426 yang dicapai diklasifikasikan sebagai moderat. Ada korelasi yang signifikan antara keinginan kewirausahaan dan pabrik pengajaran, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001, yang kurang dari 0,05 (0,001 < 0,05). Variabel memiliki hubungan unidirectional karena koefisiennya positif. Oleh karena itu, semakin besar minat siswa kelas sebelas jurusan kuliner SMK Negeri 1 Ampek Angkek terhadap kewirausahaan, semakin banyak pembelajaran pabrik yang digunakan dalam kursus Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK).

Uji t digunakan untuk melakukan uji koefisien, dan nilai t yang diperoleh adalah 3,451. Hasil yang didapatkan adalah nilai t lebih tinggi daripada nilai t kritis (3,451 > 2,006) Secara statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel *teaching factory* dan minat kewirausahaan dalam mata kuliah Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) siswa XI Kuliner di SMK Negeri 1 Ampek Angkek memiliki hubungan positif dan signifikan.

Selain itu, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,884 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, temuan uji regresi menyajikan variabel kecenderungan kewirausahaan mempengaruhi secara signifikan terhadap pelaksanaan *Teaching factory*. Ini berarti bahwa keterlibatan atau keberhasilan siswa dalam kegiatan *Teaching factory* akan meningkat seiring dengan meningkatnya skor minat kewirausahaan.

Minat berwirausaha merupakan dorongan internal seseorang untuk menjalankan usaha secara mandiri. Menurut Zamroni (2022), minat ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan, dan keberhasilan praktik usaha. *Teaching factory* memberi siswa pengalaman langsung dalam merancang, memproduksi, dan memasarkan produk, yang dapat meningkatkan minat dan kepercayaan diri dalam berwirausaha. Dengan demikian, *teaching factory* tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sarana efektif untuk menumbuhkan minat kewirausahaan siswa, khususnya dalam mata pelajaran PKK di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 54 responden, temuan penelitian mengenai keinginan kewirausahaan siswa kuliner kelas sebelas di SMK Negeri Ampek Angkek berada dalam rentang sedang. Analisis koefisien korelasi studi menunjukkan bahwa ada asosiasi yang cukup kuat antara *teaching factory* (Y) dan variabel minat kewirausahaan (X), dengan nilai 0.426. Ada asosiasi yang signifikan antara variabel kecenderungan kewirausahaan (X) dan *teaching factory* (Y), seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000, yang kurang dari 0.05 (0.000 < 0.05). Lebih lanjut, nilai t-hitung adalah 3.451 dan nilai t-tabel adalah 2.006 sesuai dengan hasil uji koefisien korelasi yang diperoleh melalui pengujian hipotesis. Menurut statistik, Ha disetujui sementara Ho ditolak karena thitung > ttabel (3,451 > 2,006). Jadi, untuk siswa kelas XI Kuliner di SMK Negeri 1 Ampek Angkek, terdapat hubungan yang menguntungkan dan signifikan antara minat wirausaha dan *teaching factory* dalam topik Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK).

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan bantuan dari Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, dan pengawasan dari dosen pembimbing, Ibu Ezi Anggraini, M.Pd., peneliti melakukan penelitian ini secara mandiri.

DAFTAR REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2023). Data kewirausahaan Indonesia tahun 2023. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia tahun 2024. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.

Burhan, M. W. (2013). Model pengelolaan teaching factory Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Penelitian Pendidikan, 30.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ezi, A. (2024). Teaching factory culinary. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan implementasi teaching factory di SMK. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kemendikbud.

Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. MITRA.

Mayestika, & Hasmira. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 9(2), 123–130.

Nilayanti, V. (2012). Evaluasi pelaksanaan teaching factory di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. Yogyakarta.

Nurkhasanah. (2026). Evaluasi program pendidikan kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) tingkat Wustho (setara SMP) model Countenance Stake se-Kota Bekasi. Jakarta.

Pitaloka, Z. P. (2021). Evaluasi pengelolaan model pembelajaran teaching factory pada SMKN 1 Cibadak (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

Romanti. (2023, September 13). Mengenal program SMK pusat keunggulan: Membangun masa depan unggul melalui pendidikan vokasi. Retrieved October 3, 2024.

Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-model evaluasi pendidikan dasar (Scriven model, Tyler model, dan Goal Free Evaluation). Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 6(1), 36–49. SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2(1), 38–50.